

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat interaksi dan komunikasi antarsesama manusia. Komunikasi yang disampaikan melalui bahasa bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar manusia dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang menyampaikan semua yang dirasakan, hal-hal yang dipikirkan, dan maksud kepada orang lain. Bahasa menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah misalnya di sekolah, di kantor ataupun di lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, peran bahasa sangat penting sebagai media pengantar dalam dunia komunikasi.

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang heterogen. Heterogen artinya bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku dan etnik. Keanekaragaman ini yang menjadi identitas atau ciri suatu bangsa. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010 (http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa_Indonesia/Suku_Bangsa). Suku bangsa di Indonesia bisa meliputi suku Arab, Jawa, Melayu, Batak dan lain-lain. Suku batak pada umumnya berdomisili di daerah sekitar pulau Sumatera khususnya Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat batak juga terbagi ke dalam beberapa sub suku yaitu batak Toba, batak Simalungun, batak Karo, batak Angkola/Mandailing dan batak

Pakpak. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri untuk berinteraksi dan itu yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya.

Terdapat kurang lebih 420 jenis bahasa daerah yang tumbuh dan terus berkembang di Indonesia. Tiap-tiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing sekaligus sebagai lambang identitas daerah (Halim melalui Mirani, 2009 : 2). Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang terutama dipertuturkan di daerah sekitar Danau Toba dan sekitarnya, meliputi Samosir, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara dan Toba Samosir. Secara umum, Bahasa Batak Toba digunakan sebagai bahasa sehari-hari pada masyarakat batak Toba sehingga Bahasa Batak Toba sampai sekarang masih eksis keberadaannya dalam bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa adalah bagian dari linguistik karena bahasa sebagai objek kajian linguistik. Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia (Marniet melalui Cahyono, 1995 : 33). Tataran linguistik yang dikaji secara internal meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Bahasa dikaji secara eksternal melalui faktor di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologis, etnis, seni, dan sebagiannya. Kajian internal dilakukan dengan teori dan prosedur yang ada dalam disiplin ilmu linguistik dan kajian secara eksternal dipandang dari sudut antar disiplin atau kajian antara dua bidang ilmu misalnya *sosiolinguistik*, sosial dan bahasa.

Dalam ilmu bahasa seorang linguistik dan pemakai bahasa harus secara objektif mengujarkan kalimat dengan memiliki keserasian bentuk dan makna agar tidak ada penafsiran yang berbeda ketika membaca atau menanggapi. Akan tetapi pemakai bahasa memiliki kesulitan karena adanya kesengajaan situasi, emosional, dan keterbatasan berfikir. Hubungan bentuk dan makna berkaitan erat dengan kajian sintaksis dan proses semantis suatu kalimat. Kalimat ada berdasarkan perpaduan

antara beberapa kata yang bisa membentuk klausa dengan satu kesatuan yang benar dan mematuhi pola kalimat berdasarkan kaidah-kaidah pembentukannya.

Kalimat dibangun dari konstruksi sintaksis yang terdiri dari 2 kata atau lebih. Kalimat juga disebut terdiri dari beberapa komponen klausa. Klausa adalah satuan pembentuk kalimat. Klausa merupakan suatu konstruksi predikatif yang merupakan bagian kalimat. Konstruksi predikatif adalah konstruksi yang biasanya didampingi oleh unsur subjek, objek, pelengkap atau keterangan (Sibarani, 1997:48). Oleh karena itu, subjek lebih wajib dan lebih sering muncul daripada fungsi-fungsi lainnya untuk mendampingi predikat dalam sebuah konstruksi, baik klausa maupun kalimat.

Kalimat ditinjau dari segi sintaksis harus mematuhi konstruksi yang gramatikal dan tentu memiliki makna yang jelas, jikalau suatu kalimat hanya baik dan benar secara struktur tetapi rancu dalam makna akibatnya penyampaian maksud ujaran itu kepada orang lain akan terhambat. Pemakai bahasa atau pelaku bahasa sebaiknya memperhatikan ujaran kalimat dengan struktur dan semantisnya. Agar bahasa yang dihasilkan benar dan bermakna, sehingga komunikasi terjalin dengan baik.

Penulis mengangkat judul skripsi ini tentang *Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bahasa Batak Toba* dengan merujuk pada buku karangan Hasan Alwi, dkk. Dalam Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang memaparkan beberapa hubungan semantis antara klausa dengan klausa lain pada kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Cara membedakan anak kalimat dan induk kalimat yaitu dengan melihat letak

konjungsi. Ada tiga jenis kalimat majemuk yaitu kalimat majemuk setara, bertingkat, dan kalimat majemuk campuran (Sibarani, 1997 : 78).

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa bebas atau lebih. Kalimat majemuk setara dalam bahasa Indonesia memiliki klasifikasi penggabungan kalimat melalui konjungsi koordinatif. Contoh : dan, atau, tetapi, lalu. Dalam kalimat majemuk setara bahasa Batak Toba memiliki konjungsi koordinatif yang meliputi : *jala, dohot, huhut, laos, alai, manang, nang, ro di, alai tutu do nian, eh*. Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat sempurna yang terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Konjungsi yang digunakan oleh kalimat majemuk bertingkat bahasa Batak Toba adalah konjungsi subordinatif yang meliputi : *nang, manang, songon, agia (pe), na, atik pe, nang pe, agia pe, alai, tung pe, anggiat, molo, anggo, sanga, gabe, andorang, tingki* dan lain-lain sedangkan kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dengan beberapa klausa terikat (Sibarani, 1997:76-102).

Hubungan semantis dalam kalimat majemuk setara yang terjadi pada satu klausa dengan klausa yang lain meliputi : hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan sedangkan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat ada 13 hubungan antara lain : hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, cara, alat, komplementasi, atribut, perbandingan (Alwi, dkk 2003 : 398-418).

Oleh karena itu, tujuan pembahasan ini adalah untuk menambah daya nalar pengguna bahasa khususnya dalam dunia pendidikan dan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam dunia komunikasi agar tercipta suatu jalinan

komunikasi yang berguna baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam bidang bahasa misalnya bahasa tulisan berguna untuk menambah pengetahuan pembaca dan penutur mengenai kalimat majemuk agar lebih cermat serta teliti dalam meletakkan konjungsi pemakaian bahasa tulisan.

Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari pada masyarakat batak Toba misalnya : *ro ibana tu jabunghu dohot tangis-tangis*. Penggunaan konjungsi “dohot” kurang tepat seharusnya digunakan konjungsi “huhut” sehingga kalimatnya menjadi *ro ibana tu jabunghu huhut tangis – tangis*, yang artinya ‘dia datang ke rumahku dengan menangis’. Penulisan letak konjungsi yang benar adalah dengan menggunakan kata “huhut” dan bukan “dohot” pada konteks kalimat tersebut. Akibat yang timbul dari penggunaan konjungsi yang salah akan menimbulkan makna yang berbeda dan bahkan akan merancukan makna sebuah kalimat.

Peran semantis sangat perlu dipelajari dan diketahui agar dalam ragam lisan ataupun tulisan dapat terjalin komunikasi yang baik. Apalagi dalam masyarakat di luar suku batak Toba yang ingin mempelajari bahasa batak Toba tentu harus memahami dengan benar kaidah-kaidah penulisan dan pengucapan setiap kalimat dalam bahasa tersebut. Inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul skripsi *Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bahasa Batak Toba*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah:

Bagaimanakah hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan semantis antarklausa yang terdapat dalam kalimat majemuk bahasa Batak Toba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang bahasa berupa kemampuan menganalisa jenis kalimat majemuk.
- b. Memberikan referensi mengenai beberapa hal terkait dalam pembahasan mengenai bahasa linguistik termasuk konjungsi dan kalimat.
- c. Membuka cakrawala pemikiran dalam penguasaan berbahasa khususnya dalam pemahaman mengenai kalimat majemuk dan peran semantis di dalamnya.

- d. Menambah pemahaman mengenai adanya suatu hubungan semantis tidak hanya dalam kalimat majemuk setara, tetapi ada hubungan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat.
- e. Menambah wawasan pengetahuan dan informasi tentang bahasa daerah khususnya bahasa batak Toba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah daya nalar pengguna bahasa khususnya dalam dunia pendidikan dan mengembangkan kemampuan berbahasa dalam dunia komunikasi agar tercipta suatu jalinan komunikasi yang berguna baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.